



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang di gunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit, maka dari itu penggunaan obat tidak dapat dipisahkan dengan terapi penyakit. Hal ini meyebabkan pemahaman tentang obat sangat penting bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat dan hasil yang maksimal dari penggunaan obat. (Hajrin, Subaidah, dan Juliantoni 2020)

Pengobatan sendiri atau (*self medication*) merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mereka memutuskan untuk pergi ke dokter. Mengobati diri sendiri atau swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat di beli bebas di apotek atau toko obat terdekat tanpa resep dokter. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaanya harus memenuhi kriteria penggunaan obat rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, tidak ada efek samping, tidak adanya kontraindikasi, ketepatan dosis obat.(Sitindaon 2020)

Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat, obat obat yang sering di gunakan pada umumnya golongan obat tanpa resep dokter. (Candradewi dan Kristina 2017)

Sampai saat ini seringkali di jumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat, diantaranya ialah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan obat dengan benar. (Suherman dan Febrina 2018)

Masing – masing obat memiliki kondisi penyimpanan yang berbeda. Ketidak sesuaian kondisi penyimpanan akan mempengaruhi pada potensi dan mutu obat yang bisa merugikan masyarakat. Penyimpanan obat pada kondisi temperatur tinggi dan terpapar cahaya dapat merusak stabilitas obat sehingga obat jadi cepat rusak.(Temaraputri 2021)

Obat yang telah kadaluarsa atau rusak perlu dibuang dengan cara yang benar, tetapi masyarakat masih kurang memperhatikan dan kurang tahu bagaimana cara yang benar dalam membuang obat, misalnya membuang obat sirup dengan kemasan utuh. Hal ini dapat menyebabkan obat yang sudah dibuang dapat diambil dan digunakan kembali oleh pihak lain (Suryoputri & Sunarto, 2019). Cara membuang obat yang benar adalah seperti dihancurkan terlebih dahulu untuk sediaan tablet, kapsul, dan kaplet, sedangkan untuk sirup, emulsi, suspensi harus dilarutkan dalam air terlebih dahulu lalu ditimbun dalam tanah.(Dewi, Putri, dan Febriyanti 2021)

Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) membentuk sebuah Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang memiliki program bernama DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dibentuk oleh Ikatan

Apoteker Indonesia (IAI) dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan obat. Keuntungan diterapkannya program “DAGUSIBU” adalah ketepatan penggunaan obat dan menghindari penyalahgunaan obat di masyarakat. (Ratnasari, Yunitasari, dan Deka 2019)

Untuk tetap mempertahankan mutu obat di butuhkan sistem penyimpanan obat yang baik dan benar. penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan obat yang dilakukan dengan menempatkan obat pada tempat yang aman dan dapat menghindarkan obat dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan dapat menegah terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan jika obat tersebut di minum oleh masyarakat. Setiap obat memiliki kondisi penyimpanan yang berbeda. Ketidak sesuaian kondisi penyimpanan akan berpengaruh pada potensi dan mutu obat yang bisa merugikan pasien. Penyimpanan obat pada kondisi suhu tertentu yang tinggi dan terpapar sinar matahari dapat mengganggu stabilitas obat sehingga mutu obat menjadi rusak.(Rahmadani 2022) .

Dari pengamatan dan pernyataan dari beberapa pengunjung Apotek Apel menunjukan bahwa masyarakat di desa Dampit tersebut masih kurang pengetahuannya mengenai penyimpanan obat sirup yang benar.

Bedasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengetahuan masyarakat tentang Penyimpanan obat sirup pengunjung Apotek Apel Kec. Dampit, Kab.n Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat Pengetahuan pengunjung Apotek Apel Kec.Dampit Kab. Malang tentang DAGUSIBU Obat Sirup

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Apel Kec. Dampit Kab.Malang mengenai DAGUSIBU Obat Sirup

## **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Bagi masyarakat

Sebagai sarana informasi mengenai penyimpanan obat sirup

b. Bagi peneliti

Dapat mengetahui tentang pengetahuan pengunjung Apotek Apel Kota Dampit tentang penyimpanan obat sirup

## **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu peneliti ingin menyebarkan kuisioner yang berisi tentang tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Apel Kec. Dampit Kab. Malang mengenai DAGUSIBU obat sirup. Adapun keterbatasan peneliti adalah dari pihak masyarakat ada yang tidak jujur dalam pengisian kuisioner ini.

## **1.6 Definisi Istilah**

a. DAGUSIBU obat sirup adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat sirup yang baik dan benar

- b. Tingkat pengetahuan masyarakat pengunjung apotek Apel adalah pemahaman masyarakat pengunjung potek Apel Kec. Dampit Kab. Malang tentang cara DAGUSIBU obat sirup dengan benar
- c. Obat sirup adalah larutan oral yang mengandung sukrosa atau gula lain yang berkadar tinggi (sirup simples adalah sirup yang hampir jenuh dengan sukrosa).